

Fase-fase Pembangunan Keraton Surosovan-Banten Lama

R. Cecep Eka Permana

ABSTRACT The Surosovan Palace played a major role for the kingdom of Banten in the period between the 16th century and the 19th century. In such a long period of time, the Surosovan Palace experienced ups and downs in its development. Based on a library research, it is known that the Surosovan Palace was renovated several times. This is most clearly seen in the differences found in the representations of the Surosovan Palace in the maps of Banten of 1596, of 1624 and of 1726. Outstanding changes can especially be seen in the maps of 1739, 1825, and 1900. The last three maps represent the Surosovan Palace as oblong in form with a bastion in each corner (which is similar to the present representation of the Keraton), while in the previous maps it is represented as a building with steps where it protrudes at the top, surrounded by other buildings. Field study reveals no indication that there had been two phases in the process of its building. This can be gathered from the remnants of the structure of the building in several places indicating that there had been a two-layered floor structure and an overlapped structure.

KATA KUNCI Fase pembangunan, Keraton Surosovan, Banten Lama, struktur bangunan, peta Kuno.

Keraton merupakan bangunan inti suatu kerajaan yang berfungsi ganda, yaitu sebagai pusat kerajaan sekaligus sebagai pusat kota. Sesuai dengan pandangan kosmologis dan religius-magis, keraton dianggap sebagai pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Keraton juga dipandang sebagai lambang kekuasaan raja dan merupakan tiruan (replika) alam semesta (Behrend 1982: 170–72). Dengan demikian, apabila raja dianggap sebagai pribadi yang memusatkan kekuatan dan kekuasaannya, keraton merupakan institusi pendamping dalam proses pemusatan itu. Keraton tidak hanya dihayati sebagai pusat politik dan budaya, melainkan juga sebagai pusat keramat kerajaan (Heine-Geldern 1982: 6).

Berdasarkan beberapa bukti dari literatur kuno dan prasasti di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Robert von Heine-Geldern juga berpendapat bahwa ada kaitan yang erat antara pandangan kosmologi dengan pendirian sebuah kota. Bahkan, unsur-unsur kosmologi dan religius magis tersebut

mempengaruhi penataan kota hingga ke intinya, yaitu keraton (Tjandrasasmita 1993: 216). Heine-Geldern lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa pendirian keraton atau inti kota kerajaan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pada masa pengaruh Islam dihubungkan dengan simbol meru dalam tradisi pra-Islam seperti dalam mitologi Hindu. Dalam konsep tersebut, pusat (keraton) dilingkari atau dkitari oleh parit atau sungai buatan di samping sungai alamiah. Sementara itu, menurut W.F. Wertheim, tata kotanya dibuat secara tradisional dan direncanakan oleh penguasa yang tertinggi. Dalam penataan itu, alun-alun yang berada di tengah, masjid di sebelah barat, dan keraton di sebelah selatan merupakan struktur pusat kota. Jalan-jalan dan jalur transportasi lain dibuat lurus berpotongan membentuk bujur sangkar menuju pusat (W.F. Wertheim dalam Tjandrasasmita 1993: 218).

Gambaran keadaan keraton di atas tercermin pula dalam Keraton Surosowan. Sekarang Keraton Surosowan terletak di Kampung Kasemen, Kecamatan Kasemen, (kawasan Banten Lama), Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kawasan Banten Lama merupakan salah satu bagian dari Daerah Kabupaten Tingkat II Serang, berjarak 10 kilometer ke arah utara Kota Serang. Kota Banten Lama berada pada daerah Teluk Banten, dan terletak di dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kasemen dan Kramatwatu, dengan luas kawasan sekitar 18,5 kilometer persegi (Widodo 1995: 140).

Keraton Surosowan masa lalu memegang peranan penting, yang merupakan pusat dari kerajaan Banten pada abad ke-16—awal abad ke-19. Dalam perjalanan sejarahnya, Keraton Surosowan mengalami pasang surut. Keraton ini pertama kali dibangun pada masa Sultan Hasanuddin pada tahun 1552—1570, tetapi kemudian hancur dan dibuat kembali oleh Sultan Haji pada tahun 1680—1681. Pada tahun 1808 Keraton mengalami kehancuran kembali oleh Belanda. Sejak saat itu, Keraton Surosowan hanya tinggal puing-puingnya saja. Sekarang, sebagian besar sisa-sisa bangunan masih terpendam di dalam tanah dan hanya sebagian kecil yang sudah dimunculkan lewat beberapa kali ekskavasi yang dilaksanakan oleh Universitas Indonesia dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1969 dan 1977), serta Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1997 dan 1998). Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa sisa-sisa bangunan yang menarik dan masih dapat diamati sekarang ini antara lain tembok keliling, struktur pondasi bangunan, struktur lantai, saluran air, kolam pemandian, dan sisa bangunan lainnya.

Dari kajian kepustakaan yang bersumber pada berita asing, laporan-laporan penelitian, peta atau gambar kuno, dan sumber tertulis lainnya, diketahui bahwa terdapat penggambaran yang berbeda-beda mengenai bentuk, kondisi, dan keadaan Keraton Surosowan. Selain itu, dari kenyataan di lapangan sebagai hasil kegiatan arkeologis, diketahui bahwa terdapat struktur atau unsur bangunan yang saling bersilangan, tidak seorientasi, dan tumpang-tindih, serta pola susunan dan bahan yang berbeda. Ketidaksamaan tersebut disebabkan oleh seringnya Keraton

Surosowan mengalami perubahan dan bahkan penggantian. Sehubungan dengan itu, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fase-fase pembangunan Keraton Surosowan dari awal berdiri hingga keruntuhannya.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fase-fase pembangunan Keraton Surosowan mulai dari awal didirikan hingga keruntuhannya. Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam hal teknologi bangunan, khususnya perkembangan bentuk Keraton Surosowan. Lebih jauh, makin bertambahnya pengetahuan tentang Keraton Surosowan diharapkan membawa manfaat bagi instansi terkait atau pemerintah daerah untuk menjadikan aset wisata budaya ini makin memiliki daya tarik. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah pengetahuan dan apresiasi terhadap peninggalan nenek moyang yang tiada ternilai ini.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kepustakaan, yang berupa berita asing, laporan-laporan penelitian, dan peta atau gambar kuno, dan data lapangan, yang berupa sisa-sisa struktur bangunan yang tampak di lapangan. Baik data kepustakaan maupun data lapangan yang dipergunakan dalam penelitian ini terbatas pada segala sesuatu yang berkaitan dengan atau yang mengidentifikasi fase-fase pembangunan Keraton Surosowan.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian arkeologi terhadap Kota Banten telah dilakukan sejak tahun 70-an, baik dengan lingkup yang luas maupun spesifik. Penelitian dengan lingkup yang luas adalah penelitian perkotaan, yang pernah dilakukan melalui kerja sama antarbadan meliputi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia pada tahun 1976 (Mundardjito dkk. 1976). Kemudian, penelitian perkotaan sebagai situs pemukiman kuna di Banten juga dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) serta Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah).

Penelitian arkeologi oleh perorangan yang pernah dilakukan mengenai Banten antara lain meliputi penelitian tentang wadah pelebur logam (Mundardjito 1977); gerabah (Sudjana 1978); keramik (Ongkodharma 1978; Harkantingsih 1980); ekonomi (Wibisono 1985, 1988, 1995; Tjandrasasmita 1995; Azis 1990); sosial (Widya 1989; Ambary 1995; Ayatrohaedi 1995; Ekadjati 1995); teknologi (Siswandi 1980, 1985; Mundardjito 1977; Wangania 1995), sisa-sisa pertukangan logam (Siswandhi 1980); barang-barang komoditas (Wibisono 1983); teknologi air bersih (Prachmatika 1984); mata uang (Widiyono 1984); teknologi peralatan besi (Ginajar 1987); materai kesultanan (Sudewo 1985); artefak pelandas (Pojuh 1980); ekologi (Ongkodharma 1982, 2000), dan peninggalan arkeologis lainnya (Sujana 1977; Gunawan 1985).

Penelitian terhadap Kota Banten tidak hanya dilihat dari perspektif

arkeologis, namun juga dari aspek sejarah, yang menitikberatkan penelitiannya pada dokumen-dokumen baik lokal maupun dokumen Belanda. Penelitian yang telah dilakukan antara lain mengenai analisis khusus data sejarah tentang runtuhnya kesultanan Banten (Farida 1983) dan pemberontakan petani Banten yang menjadi cermin mengenai kondisi sosial politik masyarakat Banten pada tahun 1800-an (Kartodirdjo 1985) serta analisis mengenai teks-teks *Sajarah Banten* yang mengupas secara lebih rinci transliterasi naskah-naskah kuna *Sajarah Banten* (Pujiastuti 2001).

Penelitian berupa ekskavasi di situs Banten Lama telah dilakukan beberapa kali, yaitu tahun 1969, 1976, 1977, 1987, 1988, 1997, dan 1998 di situs Pekojan, Sukadiri, Pacinan, Karangantu, Dermayon, Pamarican, Kenari, Pabean, Speelwijk, Jembatan Rante, dan Surosowan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Jurusan Arkeologi Universitas Indonesia (UI), Puslit Arkenas, Ditlinbinjarah, serta Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Banten Lama, baik secara individual atau bersama. Khusus untuk situs Keraton Surosowan pernah dilakukan penelitian tahun 1969 oleh UI, 1977 oleh Puslit Arkenas dan Ditlinbinjarah, serta dekade 1990-an hingga sekarang oleh Ditlinbinjarah dan SPSP Banten Lama.

Penelitian yang saya lakukan ini mengkaji berita asing, laporan-laporan penelitian, peta atau gambar kuno, dan sumber tertulis lainnya, serta struktur bangunan dan temuan-temuan arkeologis lainnya di dalam situs Keraton Surosowan dengan tembok keliling (benteng) sebagai batas situsnya. Khusus untuk fokus struktur bangunan Keraton, lingkup masa dibatasi terutama pada kurun akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-19 Masehi. Hal ini karena masa ini merupakan pembangunan terakhir Keraton Surosowan hingga keruntuhannya. Sementara itu, untuk gambaran Keraton Surosowan dari awal keberadaannya, dikaji juga sumber-sumber kepustakaan dari masa yang lebih awal, yakni mulai abad ke-16.

Seperti telah diutarakan di atas, penelitian ini menggunakan data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa berita asing, laporan-laporan penelitian, peta atau gambar kuno, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik dan permasalahan penelitian. Data lapangan dalam penelitian ini adalah sisa-sisa peninggalan arkeologis berupa struktur dan unsur bangunan, serta benda-benda arkeologis lainnya, yang sudah ditampakkan sebagai hasil ekskavasi yang dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, fokus penelitian terutama diarahkan pada pengumpulan data fisik bangunan berupa unsur-unsur dan struktur bangunan yang menunjukkan indikasi fase-fase atau tahapan penelitian.

Pada tahap pengolahan data ini dilakukan analisis yang mencakupi analisis bangunan, yang berupa analisis tentang bahan bangunan, bentuk dan susunan struktur/bangunan, dan tata ruang bangunan, dan analisis kontekstual, yang berupa kajian sebaran dan hubungan lokasional dan fungsional unsur bangunan dan bangunan, serta antarbangunan.

KERATON SUROSOWAN MENURUT SUMBER TERTULIS

Nama *Keraton Surosowan* diberikan oleh Sultan Hasanuddin atas petunjuk ayahnya, Sunan Gunung Jati. Sementara itu, ada orang Belanda yang menyebutnya *Fort Diamont 'Kota Intan'* (Michrob 1993). Sementara itu, dalam *Sajarah Banten*, Keraton Surosowan disebut juga dengan *Gedong Kedaton Pakuwuan*.

Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552–1570). Sebagai pendiri Keraton, Sultan Hasanuddin diberi gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Penguasa Banten lain yang menggunakan nama *Surosowan* dalam gelarnya adalah Sultan Muhammad yang naik takhta tahun 1580, yakni Kanjeng Ratu Banten Surosowan (Djajadiningrat 1983).

Berdasarkan *Sajarah Banten*, Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552--1570), sedangkan tembok kelilingnya (benteng) yang terbuat dari bata dan karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570--1580). Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651--1672), keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672--1678) keraton ini dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pendirian keraton ini dikerjakan oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel tahun 1680--1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda di bawah pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Sebagian material bangunannya diambil untuk membangun bangunan Belanda lainnya (Ambarly 1980; Djajadiningrat 1983; Guillot 1990).

Menurut laporan orang Belanda, dinding kediaman Sultan Banten dibuat dari bata dan dibangun lebih tinggi dari daerah sekitarnya serta diberi tembok keliling (benteng). Atapnya bersusun dua terbuat dari genteng. Selain tempat tinggal Sultan, di dalam benteng terdapat pula bangunan-bangunan untuk istri dan kerabat Sultan. Tempat kediaman Sultan berbentuk empat persegi panjang dan terletak berdekatan dengan kolam Pancuran Mas. Bangunan-bangunan di dalam Keraton Surosowan itu dibuat dengan menggunakan bata dan batu karang. Di bagian lain terdapat beberapa kandang kuda dan tempat keretanya (lihat Ambarly 1980; Guillot 1990).

Tembok keliling (benteng) Keraton Surosowan yang terbuat dari bata dan batu karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570–1580). Pada masa Sultan Muhammad berkuasa (1580–1596), keraton ini pernah dibakar oleh Yudanegara. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1672) keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672--1687) keraton ini dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pendirian Keraton dikerjakan

oleh arsitek Belanda bernama Hendrick Lucaszoon Cardeel pada tahun 1680–1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Sebagian material bangunannya diambil untuk membangun bangunan Belanda lainnya di Serang dan sekitarnya (Ambary 1980; Djajadiningrat 1983; Guillot 1990).

Keraton Surosowan saat ini telah hancur. Sisa-sisa bangunan yang masih terlihat jelas hanyalah tembok keliling Keraton, beserta sebagian sisa-sisa fondasi, lantai, dan sebagian kecil dinding bangunan di dalam Keraton. Tembok benteng Keraton yang masih tampak itu, berukuran 300 x 100 meter dengan lebar 3–5 meter. Kompleks Keraton Surosowan ini letaknya menghadap ke utara dan pintu masuknya terdapat pada sisi utara dan sisi timur. Pada keempat sudut tembok keliling terdapat bagian yang menjorok keluar, yang disebut dengan *bastion*. Pada bagian dalam keempat sudut tersebut terdapat pintu masuk menuju ruangan di dalam tembok. Keraton ini dulunya dikelilingi oleh parit sebagai bagian dari sistem pertahanan.

Sebuah berita asing yang dianggap tertua memberikan informasi tentang Keraton Surosowan. Berita itu diperoleh dari Verhaghen berdasarkan kunjungannya pada bulan Maret 1600. Menurut laporannya, begitu ia mendekati istana dan memasuki pintu gerbang, ia melalui rumah rendah yang diapit oleh dua rumah jaga dan gudang persenjataan tempat tentara-tentara ditugaskan. Di sana juga terdapat ruangan yang disediakan bagi para perajin (di antaranya perajin emas) dalam kedudukannya sebagai budak untuk melakukan pekerjaannya. Kemudian ia berjalan melalui pintu gerbang kedua yang diukir indah sekali, diapit oleh dua rumah sederhana yang diperuntukkan bagi budak-budak milik. Kemudian ia sampai di lapangan luas (alun-alun) dan masjid kerajaan. Pada sisi kiri terdapat rumah jaga lainnya dengan pengawal bukan bangsawan (orang biasa). Antara rumah jaga dan jalan masuk ke istana terdapat portal yang diukir. Dari sini seseorang dapat melihat satu kolam kecil dan sebuah balai atau paviliun di atas tiang (rumah panggung), tempat ditekannya tikar-tikar yang dianyam indah sekali (dalam Michrob 1993: 40).

Chijs, yang mengutip laporan Paulus van Solt, memberikan informasi bahwa sebagian bahan yang digunakan untuk bangunan dalam Keraton adalah kayu dan bambu. Diceritakan pula bahwa Keraton menghadap ke utara dan dikelilingi parit serta rumah-rumah kecil. Di sebelah kanan gerbang utama terdapat rumah jaga dan setelah melalui pintu masuk Keraton terlihat ada tempat terbuka dengan tiang dan permadani. Bangunan di kompleks keraton ini dikatakan pula pernah rusak terbakar pada tahun 1605 dan 1607. Kerusakan berikutnya terjadi ketika terjadi peperangan antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji (sekitar 1672). Namun, Lucas Cardeel kemudian mengadakan renovasi kembali untuk Sultan Haji, pada tahun 1680–1681. Tidak diketahui dengan pasti apakah pada tahun-tahun setelah pemerintahan Sultan Haji, bangunan Keraton dan benteng Surosowan mengalami perombakan-perombakan. Berita-berita

yang diperoleh hanyalah mengenai kerusakan Keraton tanpa keterangan adanya perbaikan. Seorang pegawai tinggi khusus dari Dewan Hindia Belanda, W.H. Van Ijsseldijk, pada tanggal 9 September 1808 pernah berjalan-jalan melewati tembok kediaman Sultan. Dikatakan bahwa tempat itu tidak menarik, tua, dan rusak. Pada tahun ini juga Komandan Philips Pieter Der Puy terbunuh di dalam Keraton Surosowan. Akibatnya Keraton dan benteng Surosowan dihancurkan oleh Daendels dalam tahun itu juga. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832 (Chijs 1881: 38). Hancurnya Surosowan mengakibatkan dibangunnya Keraton Kaibon sebagai pusat pemerintahan yang baru pada masa sultan Muhammad Syafiuddin (1808–1813) (Wall 1930: 7).

Menurut laporan orang-orang Belanda, dinding kediaman Sultan Banten dibuat dari bata dan dibangun lebih tinggi dari daerah sekitarnya serta diberi tembok keliling (benteng). Atapnya bersusun dua terbuat dari genteng. Selain tempat tinggal Sultan, di dalam benteng terdapat pula bangunan-bangunan untuk istri dan kerabat Sultan. Tempat kediaman Sultan sendiri berbentuk empat persegi panjang dan terletak berdekatan dengan kolam Pancuran Mas. Bangunan-bangunan di dalam Keraton Surosowan itu dibuat dengan menggunakan bata dan batu karang. Di bagian lain terdapat beberapa kandang kuda dan tempat keretanya (lihat Ambary 1980; Guillot 1990).

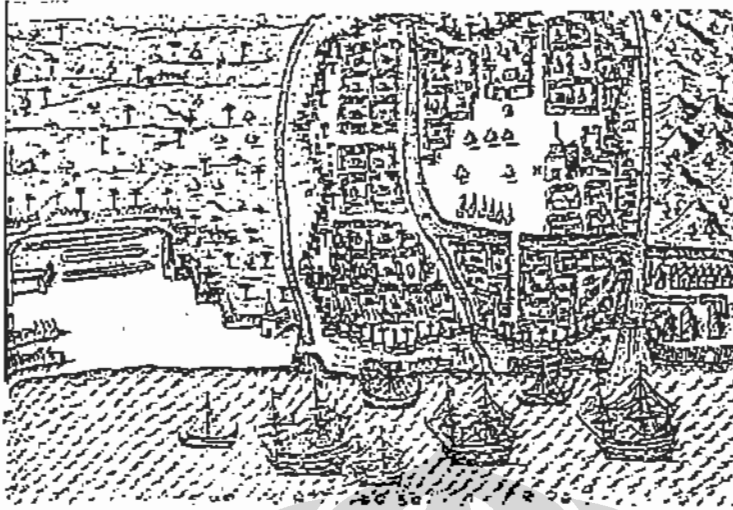
Pembangunan Kota Banten Lama mulai berkembang pesat dan "modern" setelah kedatangan Belanda. Wouter Schouten dalam *Oost-Indische Voyagie* (1676) mengatakan bahwa pada tahun 1664 Banten sudah dikelilingi tembok bata yang kuat dan bermeriam. Pada masa pemerintahan Sultan Abu Nasr Abdul Qahhar (1672-1687), Keraton Surosowan diberi benteng keliling (Mundardjito 1986: 3).

KERATON SUROSOWAN MENURUT PETA/GAMBAR KUNO

Peta Kota Banten Tahun 1596

Peta ini menunjukkan keadaan Kota Banten secara terhampar (*bird eye view*). Peta yang dibuat oleh Willem Lodewicjk 1596 ini, digambar dari arah laut (utara) ke arah daratan (selatan) sehingga bagian bawah peta adalah laut, dan bagian atas berupa daratan. Pada peta ini tampak bahwa Kota Banten telah dikelilingi oleh pagar tinggi berpola zig-zag. Pemukiman padat terletak di bagian tengah yang seolah-olah diapit atau dibatasi oleh dua buah sungai yang bermuara ke daerah sekitar pelabuhan. Di tengah-tengah kota dibelah oleh sebuah sungai (Cibanten), yang kemudian bercabang dua, yaitu ke arah barat masuk ke sungai sisi barat dan ke arah utara bermuara ke laut/pelabuhan. Rumah-rumah tampak tersusun rapi dengan diberi pagar keliling yang kokoh. Di sebelah barat dan timur daerah kota terdapat areal pemukiman yang lebih kecil. Di sini tampak bahwa sebagian besar bangunan berbentuk bangunan memanjang. Permukiman di sini juga dikelilingi oleh pagar yang tinggi. Di sebelah selatan kelompok permukiman timur terdapat dataran yang kosong, sedangkan di sebelah selatan kelompok permukiman barat terdapat pegunungan.

PEPUSHTAKAAN PUSAT
KOTA BANTEN



GAMBAR 1
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1596
(SUMBER: ROUFFAER DAN IJZERMAN 1915: 222)

Permukiman di dalam kota tampak dibagi menjadi sembilan kelompok, yang terbagi lagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) kelompok di sebelah timur sungai di dalam kota, yang terdiri atas tiga kelompok permukiman yang masing-masing dipisahkan oleh jalan darat dan tiap-tiap rumah terletak di tengah halaman yang cukup luas; (2) kelompok di sebelah utara cabang sungai yang mengalir ke arah barat, yang di dalamnya dua permukiman yang satu dengan lainnya dipisahkan dengan jalan darat dan rumah-rumah juga terletak di tengah halaman, tetapi tidak serapi kelompok (1); (3) kelompok di selatan kelompok (2) dan di sebelah barat kelompok (1), yang di dalamnya pada bagian tengah terdapat sebidang tanah yang kosong yang ditumbuhi pohon-pohon (B= alun-alun atau paseban) dan terdapat empat kelompok permukiman: satu kelompok di sebelah barat tanah kosong, sementara tiga kelompok di sebelah selatannya—bagian tengah dari tiga kelompok ini merupakan kompleks Keraton Surosowan (A).

Peta Kota Banten Tahun 1624

Peta ini merupakan hasil reproduksi tahun 1670, berdasarkan peta tahun 1624. Reproduksi dilakukan oleh para seniman yang dipimpin oleh Bleau (Reid 1983). Dalam uraian Guillot (1995), peta ini diidentifikasi sebagai gambaran Kota Banten tahun 1630.

Peta ini memperlihatkan pemandangan Kota Banten dari atas, menghadap ke arah laut (utara). Di bagian kiri peta (barat) masih tampak daerah yang berhutan dan berbukit, demikian juga bagian kanan peta (timur). Akan tetapi, pada bagian barat daya terlihat daerah yang

tampaknya sudah menjadi daerah yang digunakan untuk pertanian. Ini terlihat dengan bentuk lahan yang terkotak-kotak (mungkin sawah). Selain itu, tampak juga sebuah sungai (Cibanten) yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara dan berbelok ke arah barat laut, melewati kota dan bermuara di laut. Di sebelah selatan kota, sungai ini bercabang ke timur dan barat, mengikuti tembok kota yang berbentuk zig-zag dan akhirnya bermuara ke laut. Cabang sungai yang ke arah barat mendekati muara bertemu dengan aliran sungai yang melewati kota.



GAMBAR 2
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1630
(SUMBER: GUILLOT 1995: 98)

Keraton Surosowan (A) pada peta ini tidak jelas bentuk dan susunannya kecuali tampak berupa bangunan dengan denah segi empat dan bertingkat-tingkat. Bangunan ini pada bagian utaranya terdapat pagar dengan gerbang di tengahnya. Bangunan ini dikelilingi oleh bangunan di sebelah barat, timur dan selatan (membentuk *letter U*).

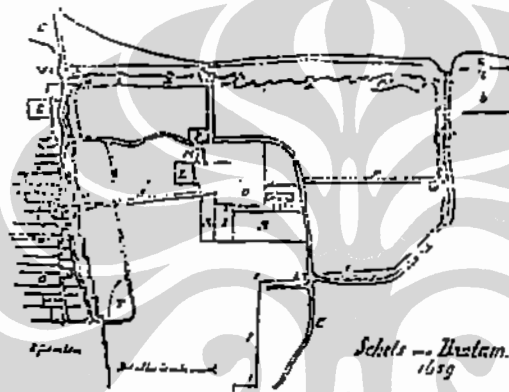
Pada bangunan sebelah selatan terdapat bangunan bertingkat dengan atap makin ke atas makin mengecil. Letak Keraton ada di sebelah barat daya atau selatan sungai. Di sebelah utara Keraton tampak lapangan atau alun-alun (D). Di sebelah timur halaman alun-alun terdapat kandang gajah Sultan (E) dan gardu jaga (F). Di sebelah barat alun-alun terdapat bangunan masjid (B), dan di sebelah timur alun-alun terdapat pasar kecil (C). Menara ini digambarkan cukup besar, yang di sebelah barat lautnya terlihat bangunan segi empat, Masjid Agung.

Di luar tembok kota terdapat tiga kelompok pemukiman, masing-masing di sebelah barat daya merupakan pemukiman nelayan, sebelah barat laut merupakan pemukiman Cina, dan sebelah timur laut merupakan pasar besar atau pasar harian.

Peta Kota Banten Tahun 1659

Peta ini merupakan sketsa yang dibuat oleh Van Bur atas perintah penguasa Belanda di Batavia. Sketsa ini ditandatangani oleh Van Bur tanggal 31 Agustus 1659. Van Bur menyebutkan bahwa sketsa ini dibuat tanpa skala sehingga sketsa ini kemungkinan mengandung banyak kesalahan. Untuk itu, ia menyertakan legenda dalam laporannya (Ijzerman 1923: xviii—xxiv).

Peta ini memperlihatkan Kota Banten dari atas dan terlihat sungai yang mengalir dari arah selatan, ke arah utara, yang kemudian bercabang ke arah timur yang kemudian ke arah utara dan bermuara ke laut, dan cabang lainnya terus ke utara dan berbelok ke arah barat kemudian berbelok lagi ke arah utara, yang akhirnya bermuara ke laut. Dari peta ini terlihat bahwa tembok kota yang berbentuk zig-zag berada di sisi barat, timur, dan utara kota, sedangkan tembok sisi tenggara dan selatan berbentuk lurus.



GAMBAR 3
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1659
(SUMBER: J.W. IJZEERMAN 1923)

Di bagian barat tembok kota sebelah barat terlihat garis petak-petak yang diduga sebagai lahan pertanian. Pada bagian tengah digambarkan batas-batas wilayah di pusat Kota Banten. Alun-alun (O) terletak di tengah; masjid dan menara (L) di sebelah barat alun-alun; dan Keraton Surosovan (H) berada di selatan alun-alun. Di sebelah barat Keraton Surosovan terdapat rumah Pangeran Madura (I), dan di sebelah baratnya lagi rumah Pangeran Lor, saudara Sultan (K). Di sebelah utara masjid terdapat gudang beras yang sedang dibangun (M), dan di sebelah barat dan utaranya terdapat rumah Kyai (N dan P). Tidak digambarkan bentuk denah Keraton Surosovan pada masa ini. Hanya saja dalam keterangan petanya disebutkan "keraton yang di dalamnya terdapat gudang senjata".

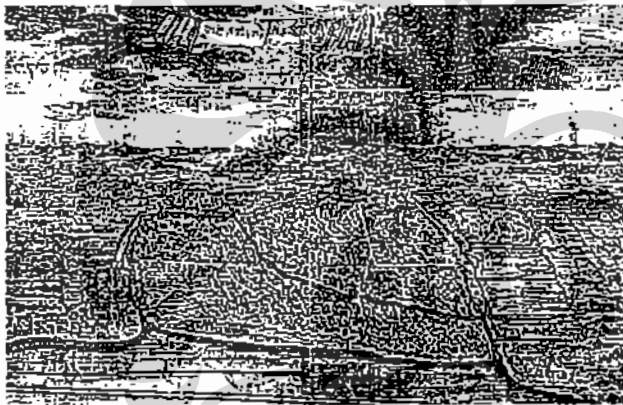
Peta Kota Banten Tahun 1726

Peta ini dibuat oleh Valentijn yang menggambarkan Kota Banten tahun 1726. Peta ini menggambarkan keadaan Kota Banten dilihat dari arah laut

(dari utara ke selatan). Tampak Kota Banten dengan pemukiman yang padat yang ada di sekitar sungai, yaitu di sebelah barat dan timur sungai. Sungai itu mengalir dari arah selatan lalu bercabang masuk dan mengitari kota dan akhirnya bermuara ke laut. Di sebelah timur masih terlihat daerah yang kosong tidak dihuni. Daerah ini mungkin merupakan hutan. Akan tetapi, pada bagian barat terlihat daerah yang terpetak-petak seperti lahan yang telah diolah untuk kepentingan pertanian.

Dari peta ini terlihat bahwa sisi timur dan barat kota tidak sama panjangnya. Kota dikelilingi tembok yang jalurnya berbentuk zig-zag. Pemukiman utama, seperti juga gambaran pada peta-peta sebelumnya, terletak di sisi dalam tembok kota. Sementara itu, di bagian luar tembok terdapat empat pemukiman, masing-masing di sudut barat laut, barat daya, tenggara, dan sudut timur laut.

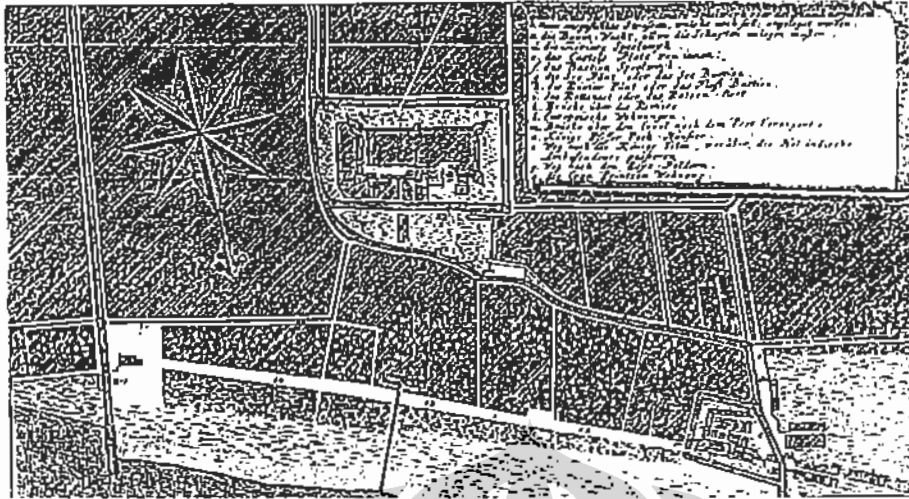
Pada peta ini Keraton Surosowan tampak berupa bangunan besar dan beratap tingkat (seperti bangunan candi) yang makin ke atas makin kecil. Bangunan keraton ini seperti juga pada peta sebelumnya dikelilingi oleh bangunan (dan mungkin juga tembok benteng). Tidak jelas letak pintu gerbang untuk memasuki kompleks keraton ini.



GAMBAR 4
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1726
(SUMBER: FRANCOIS VALENTIJN 1858)

Peta Kota Banten Tahun 1739

Peta ini dibuat oleh Hydt, menggambarkan Kota Banten tahun 1739. Peta ini memperlihatkan keadaan Kota Banten dengan sudut pandang dari atas dengan dilengkapi dengan keterangan. Dalam peta itu terlihat kota dengan garis pantai yang membujur barat-timur, sisi bawah menunjukkan arah utara, sedangkan bagian atas arah selatan. Terlihat beberapa garis melintang dan membujur, yang tampaknya merupakan jaringan jalan. Selain itu, terlihat sungai yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara, lalu berbelok ke barat dan kemudian belok ke utara menuju laut.



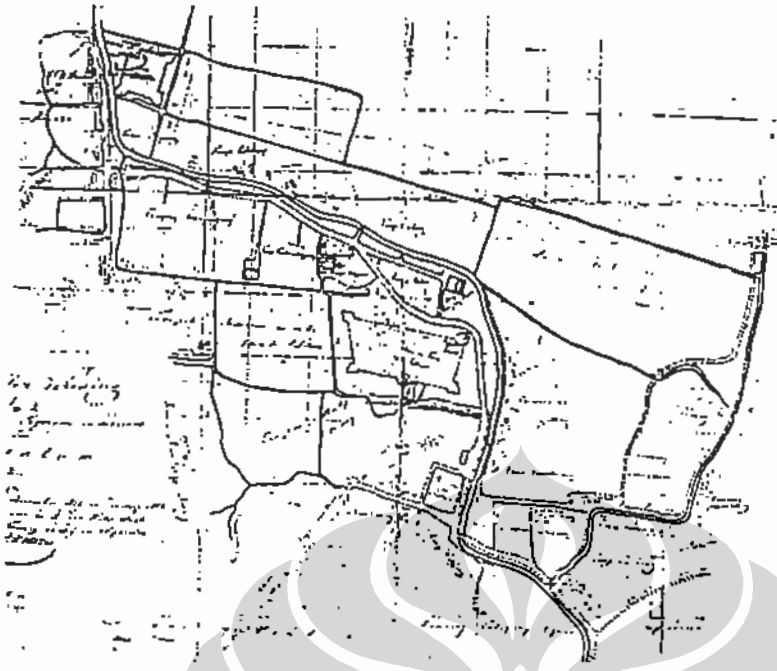
GAMBAR5
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1739
(SUMBER: J. HYDT 1739)

Dalam peta itu tampak jelas bahwa Keraton Surosowan berbentuk empat persegi panjang dengan bastion di setiap sudutnya. Keraton ini berada di sebelah barat sungai, yang mengalir terus ke bagian utaranya. Ruang dalam Keraton tidak banyak yang dapat di deskripsikan kecuali dua bentuk persegi panjang yang berada di bagian belahan sisi kiri (timur). Ruang persegi panjang yang lebih besar berada di bagian selatan dan ruang persegi panjang yang lebih kecil berada di bagian utara. Tepat di tengah-tengah dinding utara dan selatan benteng terdapat semacam bastion tapi bentuknya setengah lingkaran. Gerbang utama kelihatannya berada di sisi sebelah utara dengan beberapa bangunan di dekatnya. Di sebelah timur dan utara sisi luar benteng terdapat deretan bangunan.

Di dekat muara sungai, juga terdapat benteng (*Speelwijk*) yang sudut sisi utaranya memiliki bastion. Benteng ini, seperti Keraton Surosowan, dikelilingi sungai. Berbeda dengan peta sebelumnya, pada peta ini tidak terlihat tembok kota yang berbentuk zig-zag.

Peta Kota Banten Tahun 1825/1826

Peta ini digambar mulai bulan Desember 1825 hingga bulan Januari 1826 dengan skala 1:400 *roe*, atau 1:4.800 *deem*. Artinya, peta ini dibuat setelah Keraton Surosowan dihancurkan oleh Daendels. Di bagian kiri bawah peta terdapat tulisan tangan yang diduga merupakan legenda peta dan juga tulisan di berbagai lokasi. Namun, sayangnya, karena sudah aus, peta tidak terbaca.



GAMBAR 6
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1825/1826
(SUMBER: ARSIP NASIONAL)

Peta itu memperlihatkan sketsa keadaan kota Banten dengan sudut pandang dari atas. Dalam peta ini tampak jaring-jaring garis yang kemungkinan adalah jalan. Selain itu, tampak jelas jaringan sungai yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara (laut), tetapi sebelumnya berbelok ke arah barat. Sungai itu bercabang ke arah timur, yang kemudian bermuara ke laut. Tidak tampak garis pantai dalam peta ini, demikian pula garis-garis yang menunjukkan adanya pemukiman/kota dan lahan pertanian.

Keraton Surosowan, menurut Peta Kota Banten Lama tahun ini, terlihat berdenah trapesium dengan bastion di keempat sudutnya. Namun, denah keraton ini digambarkan dengan garis putus-putus. Tidak tampak ada ruangan, ataupun gerbang, mungkin menggambarkan bahwa Keraton Surosowan sudah hancur. Justru Benteng Speelwijk yang terletak di utara (kiri atas) atau barat laut Keraton Surosowan tampak masih jelas berdenah bujur sangkar dengan bastion di tiap sudutnya. Sementara itu, di sudut tenggara Keraton Surosowan terlihat denah segi empat yang merupakan Keraton lain milik sultan (kaibon).

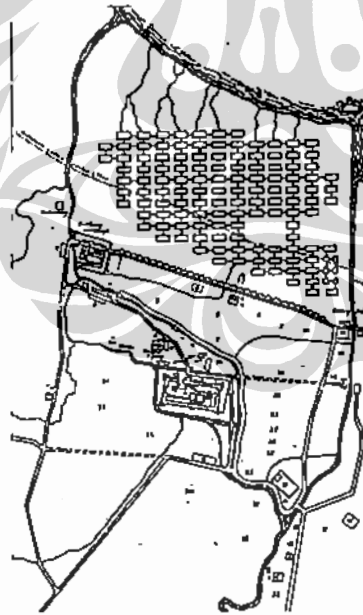
Peta Kota Banten Tahun 1900

Peta ini dibuat oleh Serurier jauh setelah Kerajaan Banten tiada. Berdasarkan peta ini, teramati bahwa bagian utara Kota Banten luas. Pada

pantai tersebut digambarkan bentuk segi empat berukuran kecil (mungkin tambak) dan keterangan tentang perkiraan garis pantai Banten tahun 1740. Terlihat pada bagian tengah Keraton Surosowan, yang dikelilingi oleh sungai dan di sebelah timur dan utaranya terdapat jalan. Yang cukup mencolok dalam peta ini adalah terdapat angka-angka yang pada lampiran peta merupakan informasi mengenai nama-nama tempat (toponim) di wilayah Banten yang berjumlah 33 dan informasi lainnya.

Peta ini memperlihatkan gambar yang lebih jelas dan terlihat ada perkembangan di bagian utara mendekati pantai. Selain itu, jaringan sungai juga jelas, yang mengalir dari arah selatan lalu bercabang ke arah barat dan timur. Sungai yang mengalir ke arah barat mengalir mengelilingi Keraton, lalu mengalir ke arah utara melewati dan bermuara ke laut. Adapun sungai yang mengalir ke arah timur mengalir lurus ke utara dan bermuara ke laut.

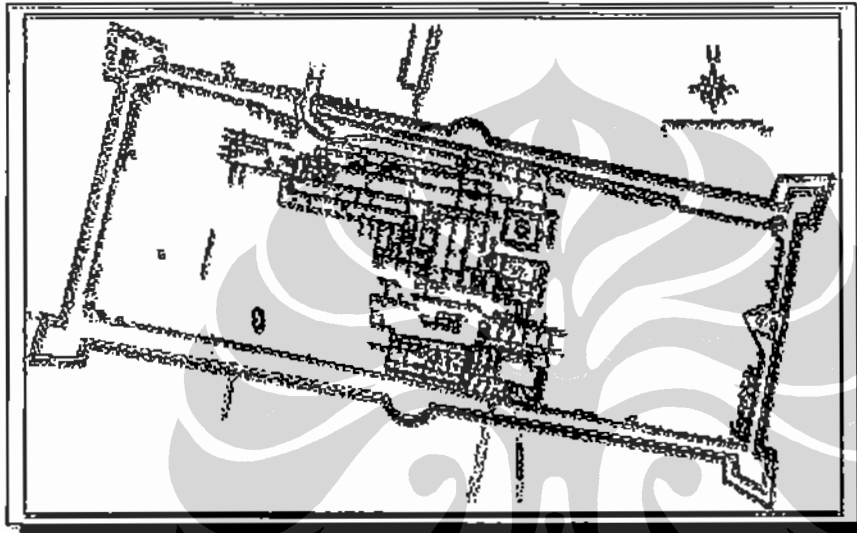
Keraton Surosowan (tertulis *Pakuwon*) pada peta tahun ini terlihat berdenah empat persegi panjang dengan bastion di tiap sudutnya. Di sebelah utara Keraton terdapat alun-alun yang terlihat di belah oleh jalan. Di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Agung. Di dalam Keraton Surosowan tampaknya ada beberapa bangunan dengan dua gerbang utama. Tidak jelas benar bagian-bagian apa saja yang ada dalam Keraton. Bangunan yang ada tampaknya sebagian besar menempati hampir seluruh bagian dalam Keraton, kecuali beberapa bagian kecil pada sisi utara dan timur sehingga tampak semacam ruang terbuka. Sementara itu, dua gerbang yang tampak adalah yang berada di sisi utara mendekati sisi barat, dan gerbang lainnya berada di sisi timur mendekati utara.



GAMBAR 7
PETA KOTA BANTEN TAHUN 1900
(SUMBER: L. SERRURIER 1992)

KERATON SUROSOWAN MENURUT DATA LAPANGAN

Ekskavasi yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait terhadap situs Keraton Surosowan sejak tahun 1977 hingga sekarang telah berhasil menampakkan hampir seluruh struktur ruang yang berada di bagian tengah benteng. Meskipun demikian, masih terlalu dini untuk mengambil kesimpulan yang menyeluruh tentang bentuk dan tata ruang serta rekonstruksi kehidupan dalam Keraton. Paling tidak, sisa bangunan yang telah ditampakkan dan "direnovasi" telah menambah sedikit demi sedikit informasi tentang fungsi dan struktur ruang Keraton pada masa berfungsinya dulu.



GAMBAR 8
DENAH KERATON SUROSOWAN

TEMBOK BENTENG DAN BAGIAN-BAGIAN YANG MELEKAT

Benteng Surosowan berbentuk persegi panjang dengan panjang sisi utara dan selatan sekitar 300 meter, dan sisi barat dan timur sepanjang 100 meter. Benteng ini memiliki gerbang di sebelah utara dan timur. Di tiap-tiap sudut benteng ini terdapat bastion-bastion yang berbentuk segi lima yang menjorok keluar serta tangga naik yang menuju bastion tersebut. Tembok benteng ini terdiri dari susunan bata di bagian dalam dan luar, yang bagian dinding luarnya selain terbuat dari bata juga dilapisi batu karang. Pada bagian tengah tembok terdapat isian berupa tanah dan puing batu/karang. Tebal isian dinding benteng ini sekitar 2 meter. Bagian luar dinding benteng utara dan selatan—tepat di tengah-tengahnya—terdapat bagian yang melengkung setengah lingkaran yang menghadap keluar (ke utara).

Komponen-komponen yang terdapat pada benteng keraton Surosowan antara lain meliputi gerbang dan gapura, bastion, tangga naik, ruang bawah bastion, struktur yang menempel pada dinding dan ruang bawah benteng.

Tembok Benteng Sisi Utara

Benteng sisi utara ini merupakan dinding bagian depan. Di tengah-tengah dinding ini terdapat pintu gerbang utama. Di sepanjang sisi luar hingga bastion barat laut, dinding benteng dilapisi dengan dua susunan, yaitu susunan bata pada bagian dalam dan susunan batu karang pada bagian luar, sedangkan di bagian dalam antara dinding luar dan dalam diisi dengan tanah urukan yang dipadatkan sejajar dengan ketinggian benteng.

Pada dinding sebelah dalam dari gerbang hingga ke bastion barat laut terdapat struktur yang menempel dan membentuk ruang-ruang hingga ke bastion barat laut. Di antaranya adalah tangga naik ke atas benteng yang berada di sebelah kiri gerbang jika menghadap ke arah utara, kemudian terdapat struktur-struktur dengan bentuk ruang-ruang kecil yang memanjang sampai ke arah bastion. Di sepanjang dinding bagian dalam ini terdapat pula sisa-sisa fondasi dan lantai. Masih terlihat spasi yang menempel pada sisa-sisa struktur dan bagian atas dinding yang tersusun dari bata tampak masih dilapisi lepa.

Di sebelah kiri pintu gerbang bagian dalam (bila kita menghadap ke utara) terdapat tangga naik ke atas gerbang. Tangga ini tersusun dari bata dengan dua pola, yaitu miring dan tegak (vertikal). Anak tangga menuju bastion bagian atas berjumlah sepuluh undakan, terbuat dari susunan bata. Undakan pertama tersusun dari bata tegak, yang pada dinding di sisi kanan dan kirinya terdapat struktur bata yang menonjol keluar—diduga merupakan bekas pintu. Struktur bata yang menonjol ini masih terlihat seperti bekas tempat menempelkan kayu untuk tiang pintu.



GAMBAR 9
PINTU GERBANG UTARA (2003)



GAMBAR 10
PINTU GERBANG UTARA YANG DILUKIS
PADA TAHUN 1676 (SUMBER: ARCHIPEL 50, 1995: 83 – 118)

Pada bagian sudut barat laut benteng, terdapat bastion berbentuk segi lima. Dinding luar bastion ini terdiri dari batu kapur yang dilapisi batu karang. Pada bagian atas bastion terlihat adanya struktur bata dan karang dengan pola yang tidak jelas karena berupa runtuhan. Isian lantai bastion terdiri dari tanah dan bata. Di bagian tenggara ruang bastion ini terdapat tembok batas antara jalan menuju tangga naik ke bastion dan jalan menuju sisi barat benteng. Tangga naik bastion ini terdiri dari dua belas undakan, yang terdiri atas susunan bata dan karang. Pada arah masuk tangga terdapat lantai bata. Tangga naik ini terbuat dari susunan bata yang dilapisi lepa. Pada sisi kanan pintu masuk ditemukan bekas engsel besi. Saat ini tangga ditumbuhi lumut dan rerumputan liar. Di sisi kanan dan kiri bawah tangga naik bastion terdapat dua buah ruangan. Ruangan di sebelah kanan tangga mempunyai bentuk pintu masuk yang melengkung dan agak miring ke kanan. Tinggi pintu sekitar 1,6 meter. Ruang di bawah bastion ini, dinding hingga atapnya yang melengkung terbuat dari bata, berlantai tanah dengan keadaan lembab dan berlumut. Di depan ruangan ini terdapat sumur. Ruangan di sebelah kiri sama seperti ruangan di sebelah kanan, tetapi menghadap selatan.



GAMBAR 11

PENAMPANG PINTU RUANGAN/KAMAR DI BAWAH BASTION BARAT LAUT

Tembok Benteng Sisi Barat

Pada dinding bagian dalam benteng terdapat sisa struktur dinding dari beberapa ruang. Struktur ini memanjang dari arah bastion barat laut ke arah selatan. Sebagian besar struktur rusak berat dan tertutup tanah serta rerumputan liar. Di samping sisa struktur ruangan, ada pula struktur seperti tiang penyangga. Struktur penyangga ini hanya tersisa bagian bawahnya saja dan masih terdapat sisa spasi dan lepa. Di bagian depan struktur-

struktur ini, sekitar 36 meter arah selatan bastion barat laut, terdapat sebuah sumur yang sudah kering.



GAMBAR 12
SISA RUANG DI DINDING BENTENG BARAT

Pada dinding benteng barat dekat bastion barat daya, terdapat struktur dinding yang membentuk ruang serta struktur bekas penyangga yang berjumlah empat. Kemudian tampak pula struktur dinding yang tingginya 1,5 meter menempel pada salah satu bekas tiang penyangga tersebut dan masih terlihat sisa spasi dan lepanya.

Pada bagian pojok barat daya benteng, terdapat bastion berbentuk segi lima. Pada bagian atas bastion ini terlihat struktur batu karang dan bata. Seperti pada bastion timur laut, di sini juga terdapat tangga naik dengan sebelas anak tangga. Tiap undakan terdiri dari dua pola susunan bata. Pada bagian dalam, susunan batanya vertikal sedangkan bagian luar horizontal. Dinding di sisi kanan dan kiri tangga, terbuat dari susunan bata. Di dalam dinding benteng dekat bastion ini, terdapat dua ruangan, yakni di sisi kanan dan kiri tangga. Di bagian depan ruang ini terdapat sumur yang lebih lebar dari sumur yang ada di barat laut.



GAMBAR 13
PENAMPANG PINTU RUANGAN/KAMAR DI BAWAH BASTION BARAT DAYA

Tembok Benteng Sisi Selatan

Pada dinding dalam benteng selatan, cukup banyak terdapat struktur yang menempel. Banyaknya struktur yang menempel pada dinding ini memperlihatkan pola yang membentuk ruang. Terlihat pula susunan lantai yang memanjang arah barat timur. Di sebelah timur bastion barat daya – sekitar 8 meter dari sumur dekat bastion barat daya – terdapat sumur berbentuk segi empat berukuran 1,5 x 1,5 meter.

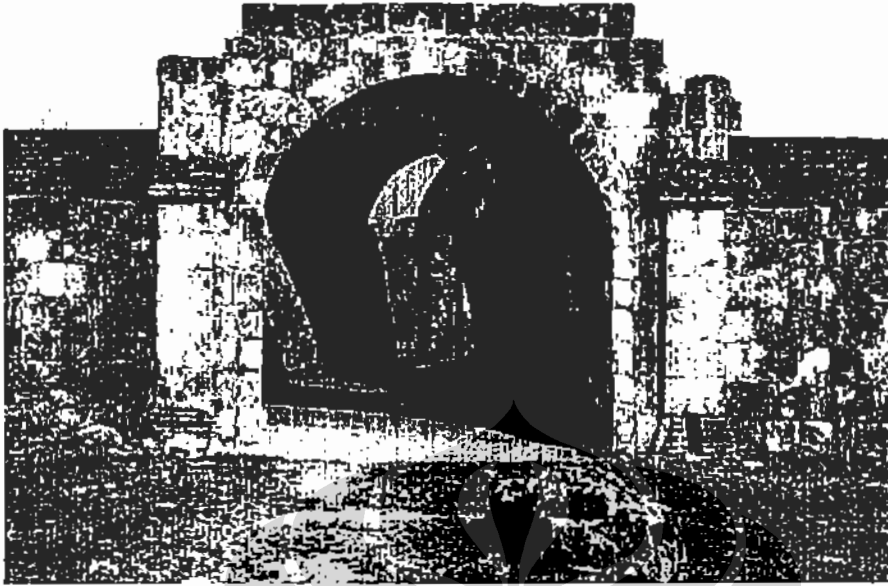
Pada jarak 30 meter dari bastion barat daya, pada dinding sebelah dalam ditemukan relung beserta undakan yang sudah tertutup (sengaja pernah ditutup). Relung tersebut tampaknya merupakan pintu dari lorong yang menghubungkan dinding dalam dan luar benteng. Lorong jalan tembus ini berukuran panjang 8 meter, lebar 5 meter dan tinggi 1,5 meter. Pada ujung lorong di dinding luar benteng, terdapat pula undakan seperti pada dinding dalam. Pada bagian luar di bawah ruangan ini terdapat saluran air yang menuju ke luar benteng (bagian selatan).

Pada bagian pojok tenggara benteng terdapat bastion berbentuk segi lima. Berbeda dengan tiga bastion lainnya, tidak ada ruangan di bawah bastion ini. Bastion ini juga terdiri atas dua lapis struktur, yakni bagian luar tersusun dari batu karang dan bagian dalam dari bata. Pada bastion ini terdapat juga tangga naik, yang keadaannya sudah rusak rusak sehingga hanya terlihat sisa beberapa undakannya saja.

Di sisi kanan dan kiri tangga naik terdapat dua ruangan. Ruang di sisi kanan berbentuk persegi panjang dengan pintu masuk menghadap barat. Meskipun atapnya sudah tidak ada lagi, masih terlihat sisa struktur yang berbentuk melengkung. Di dalam ruangan ini masih terlihat lantai, dan pada dindingnya masih terdapat sisa lepa. Sementara itu, ruangan di sisi kiri tangga naik arah masuknya membentuk lengkungan dari barat ke tenggara. Pada bagian depannya tampak sisa struktur pintu berbentuk melengkung. Ruangannya berbentuk menyudut, makin ke dalam makin menyempit. Di ruangan ini masih ditemui lapisan lepa yang menempel di dinding. Ruangannya juga sudah tidak memiliki atap lagi, tetapi masih terlihat pola atap yang melengkung dilihat dari dinding di sisi kanan dan kiri ruangan ini.

Tembok Benteng Sisi Timur

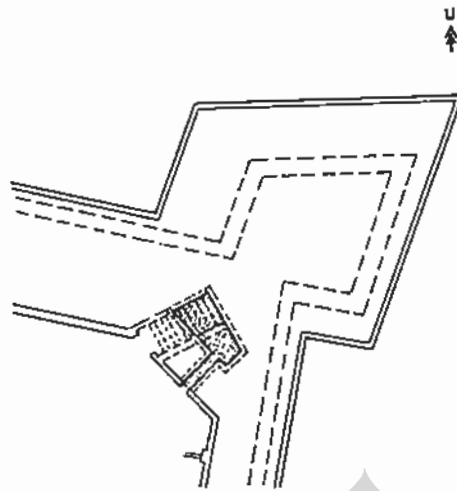
Pada bagian tengah sisi timur benteng terdapat gerbang. Antara gerbang timur dan bastion tenggara terdapat struktur yang membentuk ruangan yang berbentuk segi empat dengan jumlah lima buah. Ruang-ruang ini ada yang lantainya rendah dan memiliki sisa dinding, ada pula yang lantainya tinggi dan terlihat dibatasi dengan fondasi. Ruang-ruang itu pada saat ini terlihat ditutupi tanah dan ditumbuhi rerumputan, sedangkan arah masuk menuju ruang-ruang itu tidak jelas.



GAMBAR 14
PINTU GERBANG TIMUR

Sementara itu, pintu gerbang timur dari sisi luar terlihat lebih jelas dibanding dengan gerbang utara. Gerbang timur masih jelas terlihat bentuk lengkung atapnya dan diapit oleh pilar gapura berprofil yang terbuat dari campuran batu karang. Lantai pada pintu masuk bagian luar tersusun dari batu karang dan susunan bata dengan posisi miring pada bagian dalamnya. Arah masuk benteng membelok ke kanan, ke arah utara dengan lebar gerbang 4 meter dan panjang 8 meter. Dinding di sisi kanan dan kiri gerbang terbuat dari susunan bata yang dilapisi lepa. Atap gerbang berbentuk melengkung. Sementara itu, di bagian dalam pada sisi kanan dan kiri dinding terdapat celah seperti tempat tiang pintu. Pada bagian sisi dalam gerbang masih terlihat sisa gapura yang terbuat dari bata.

Pada sudut timur laut terdapat bastion berbentuk segi lima, yang terbuat dari bata dan batu karang. Pada bagian atas bastion terdapat runtuh bangunan dan tertutup tanah. Bastion ini memiliki tangga dengan dua belas undakan. Pada bagian depan arah naik tangga masih terlihat sisa gapura. Dinding di sisi kanan dan kiri tangga masih masih terlihat sisa lepa. Di sisi kanan tangga terdapat ruangan yang mirip dengan ruangan di bawah bastion barat laut. Ruang yang memiliki dua pintu masuk ini masih menyisakan bekas lepa.



DENAH KAMAR/RUANGAN DI BAWAH BASTION
BENTENG SUROSOWAN, SUDDI TIMUR LAUT.

GAMBAR 15
BAWAH BASTION TIMUR LAUT

Gambaran Umum Sisa Struktur Bangunan di dalam Benteng

Secara umum, sisa struktur bangunan di dalam benteng yang telah ditampakkkan lewat serangkaian kegiatan ekskavasi, pengupasan, dan kegiatan arkeologis lainnya berada pada bagian tengah Keraton. Struktur bangunan untuk bagian barat dan timur belum tampak karena belum diadakan penelitian atau kegiatan arkeologis yang sistematis. Sisa struktur bagian tengah yang sudah tampak berada mulai dari dinding utara hingga dinding selatan (lihat denah Keraton Surosowan).

Di antara sisa-sisa struktur bangunan yang telah tampak itu, bangunan yang sudah dapat diidentifikasi adalah kolam taman Roro Denok dan kolam pemandian Pancuran Mas. Baik kolam taman (bale kambang) Roro Denok maupun kolam pemandian Pancuran Mas terletak di sisi sebelah timur. Hanya saja, kolam taman Roro Denok terdapat pada bagian utaranya, sedangkan kolam pemandian Pancuran Mas terdapat pada bagian selatannya.

Di antara kolam taman Roro Denok dan kolam pemandian Pancuran Mas terdapat sisa-sisa struktur yang diidentifikasi sebagai rumah kediaman Sultan. Bangunan kediaman Sultan ini pada bagian depannya diperkirakan ada dua bangunan bertiang yang saling berhadapan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya 12 umpak di sisi barat dan 8 umpak di sisi timur. Di "halaman" antara dua bangunan ini terdapat runtuh struktur lengkung yang diperkirakan bekas gerbang. Di belakangnya terdapat beberapa ruang berukuran kecil dan bangunan (kolam) air lengkap dengan tangga ke bawah serta beberapa sisa pilar yang indah.

Kolam taman Roro Denok sendiri berupa bangunan kolam berbentuk segi empat. Di tengah-tengah kolam terdapat bangunan bale kambang berupa dua bidang berdenah segi empat berukuran kecil dengan dua hiasan lengkungan di tengahnya. Pada sisi timur dan selatan terdapat tangga untuk turun ke kolam. Bahan bangunan yang dipergunakan adalah bata dan karang.



GAMBAR 16
KOLAM TAMAN RORO DENOK

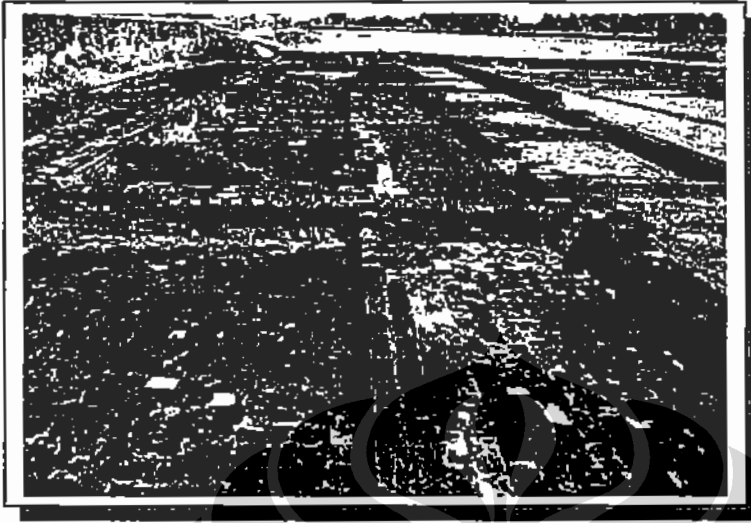


GAMBAR 17
KOLAM PAMANDIAN PANCURAN MAS

Di belakang (sebelah selatan) bangunan kediaman Sultan terdapat bangunan yang diperkirakan sebagai tempat istirahat Sultan sebelum atau sesudah mandi, atau hanya melihat-lihat saja. Di depan bangunan ini terdapat jalan dari susunan bata, dan bagian belakangnya berbatasan langsung dengan kolam pemandian Pancuran Mas. Di kompleks kolam pemandian Pancuran Mas, air yang masuk ke keraton menembus dinding Keraton sisi selatan, lalu ditampung di dalam bak penampung yang persis terletak pada sisi dinding sebelah dalam keraton. Dari sini, air dialirkan ke saluran air di sisi barat dan timur kolam di sebelah utaranya. Melalui keran-keran yang ada di sisi selatan, barat, dan timur, air mengucur ke kolam ini. Melalui saluran air di sisi barat dan timur kolam itu pula, air terus mengalir ke kolam terbesar yang terletak paling utara dan kolam di sebelah baratnya. Ketiga kolam ini berfungsi sebagai tempat pemandian Sultan dan anggota keluarganya. Pada tiap kolam terdapat tangga untuk masuk ke dalam kolam. Pada bagian dasar tiap-tiap kolam terdapat lubang pembuangan air menuju bak "air kotor" di sebelah barat kompleks kolam pemandian Pancuran Mas ini, untuk kemudian dialirkan lagi ke luar masuk ke sungai di luar Keraton.

Di sebelah barat kolam pemandian Pancuran Mas terdapat sisa bangunan yang terbagi menjadi dua bagian, masing-masing terdiri atas beberapa ruang lagi. Berdasarkan pemugaran yang telah dilakukan oleh SPSP Serang, ruang-ruang itu menggunakan lantai bata. Pada bagian belakang terdapat *tritisan* sepanjang bangunan, sementara pada bagian depan terdapat ruang melintang sepanjang bangunan tanpa lantai bata.

Fondasi terdepan menggunakan bahan karang dan pada jarak 4 meter terdapat umpak-umpak yang juga dari karang.



GAMBAR 18

FONDASI DAN LANTAI BANGUNAN DI SEBELAH BARAT PANCURAN MAS

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA

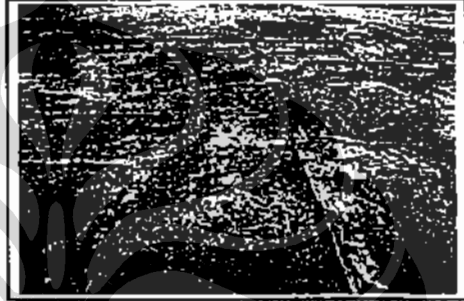
Di sebelah barat kolam taman Roro Denok, atau terletak pada bagian tengah sebelah utara, atau terletak di paling dekat dengan pintu gerbang utara, terdapat satu kompleks bangunan yang sangat luas. Pada kompleks bangunan ini banyak sekali terdapat ruang. Yang sangat menonjol adalah ruang yang berada pada sisi paling utara dari kompleks ini, yakni berupa tiga ruang besar yang di depannya terdapat tangga dari susunan bata berdenah setengah lingkaran. Ketiga ruangan itu dibatasi oleh tembok dan memiliki pintu di tengah-tengahnya. Lantai ruangan-ruangan ini diberi ubin berukuran besar (40 x 40 sentimeter) dengan pemasangan secara diagonal. Seperti juga dengan struktur-struktur bangunan lainnya, struktur bangunan pada kompleks ini pun memiliki orientasi yang sama, yakni sedikit serong ke kanan dari arah utara—selatan. Di depan kompleks bangunan ini terdapat halaman yang juga berfungsi sebagai jalan selebar lebih kurang 10 meter, dan diakhiri dengan dinding tembok benteng sisi utara. Mengingat ketiga ruangan ini merupakan ruang yang paling besar dan tinggi di kompleks keraton ini, kemungkinan berfungsi sebagai tempat perjamuan atau pertemuan para pejabat dan tamu Kerajaan.

Di sebelah barat kolam taman Roro Denok, atau terletak pada bagian tengah sebelah utara, atau terletak di paling dekat dengan pintu gerbang utara, terdapat satu kompleks bangunan yang sangat luas. Pada kompleks bangunan itu terdapat banyak sekali ruangan. Yang sangat menonjol adalah ruang yang berada pada sisi paling utara dari kompleks ini, yakni berupa tiga ruang besar yang di depannya terdapat tangga dari susunan

bata berdenah setengah lingkaran. Ketiga ruangan itu dibatasi oleh tembok dan memiliki pintu di tengah-tengahnya. Lantai ruangan-ruangan ini diberi ubin berukuran besar (40 x 40 sentimeter) dengan pemasangan secara diagonal. Seperti pada struktur-struktur bangunan lainnya, struktur bangunan pada kompleks ini pun memiliki orientasi yang sama, yakni sedikit serong ke kanan dari arah utara menuju selatan. Di depan kompleks bangunan ini terdapat halaman yang juga berfungsi sebagai jalan selebar lebih kurang 10 meter, dan diakhiri dengan dinding tembok benteng sisi utara. Mengingat ketiga ruangan itu merupakan ruang yang paling besar dan tinggi di kompleks Keraton, kemungkinan ketiga ruangan itu berfungsi sebagai tempat perjamuan atau pertemuan para pejabat dan tamu kerajaan.



GAMBAR 19
SISA STRUKTUR BANGUNAN
SEBELAH UTARA:
BAGIAN TENGAH



GAMBAR 20
SISA STRUKTUR BANGUNAN
SEBELAH UTARA:
BAGIAN BARAT

Sisa struktur bangunan lainnya terdapat di paling barat, atau terletak di sebelah kanan bila masuk ke dalam kompleks keraton melalui gerbang utara. Di sana terdapat beberapa ruang dengan fondasi atau sisa tembok yang tebal-tebal. Namun, ruang-ruang tersebut umumnya belum diketahui batas-batasnya secara jelas karena penelitian yang belum tuntas dilakukan di sini.

FASE-FASE PEMBANGUNAN KERATON BERDASARKAN DATA KEPUSTAKAAN

Dari data sejarah diketahui bahwa Keraton Surosowan dibangun tidak sekaligus, tetapi secara bertahap. Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552-1570). Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570--1580) pagar keliling itu diganti dengan tembok yang terbuat dari bata dan batu karang. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651--1672) keraton ini hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672--1687) Keraton dibangun kembali tahun 1680-1681 di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan

dihancurkan oleh Belanda pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Bahan bangunan dari keraton Surosowan banyak diambil untuk digunakan kembali pada bangunan Belanda lainnya. Dengan demikian, Keraton Surosowan yang ada sekarang ini merupakan sisa-sisa kehancurannya.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pembangunan Keraton Surosowan secara garis besar terbagi atas dua babak, yakni periode sebelum masa pemerintahan Sultan Haji dan periode masa pemerintahan Sultan Haji atau sesudahnya. Tiap-tiap periode terbagi lagi dalam beberapa tahap pembangunan. Pada periode sebelum Sultan Haji, Keraton Surosowan, yang didirikan oleh Sultan Hasanuddin (1551-1570) seperti terlihat dalam peta 1596, pada awalnya berbentuk sederhana. Pada masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) pagar keliling Keraton yang terbuat dari kayu diganti menjadi tembok dari bata dan karang. Namun, pada peta tahun 1624 terdapat perubahan: baik dalam denah maupun bentuknya Keraton menjadi bangunan yang besar berundak dengan atap yang bertingkat-tingkat serta dikelilingi bangunan yang cukup megah. Tidak diperoleh informasi pada masa pemerintahan siapa terjadi perubahan cukup besar ini. Jika mengacu pada susunan pemerintahan Kerajaan Banten, perubahan bentuk Keraton itu kemungkinan terjadi pada antara masa pemerintahan sultan keempat, yakni Maulana Muhammad Pangeran Ratu Banten (1580-1596), dan sultan kelima, yaitu Sultan Abul Mafachir Mahmud Abdul Kadir Kanari (1596-1640). Kemudian, pada peta tahun 1726 terlihat denah dan bentuk keraton yang hampir sama, namun lebih besar dan megah. Perubahan besar Keraton kemungkinan besar terjadi pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672), yang dalam riwayat sejarah disebutkan bahwa pada masa ini Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya. Keraton Sultan Ageng ini akhirnya hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji (anaknya sendiri) yang dibantu oleh Belanda.

Pada periode kedua, yang dimulai dari pemerintahan Sultan Haji Abun Nasr Abdul Kahhar, atau biasa disebut Sultan Haji (1672-1687), Keraton dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah tahun 1680-1681 (tidak diketahui di mana Sultan Haji bertempat tinggal dari tahun 1672 hingga 1681 ketika Keraton Surosowan belum selesai dibangun). Dari peta tahun 1739 terlihat denah dan bentuk Keraton Surosowan yang dibuat oleh Lucas Cardeel ini sudah sangat jauh berbeda, berupa bangunan empat persegi panjang dengan bastion di tiap sudutnya.

Pada peta tahun 1739 tampak jelas bahwa Keraton Surosowan berbentuk empat persegi panjang dengan bastion di setiap sudutnya. Tepat di tengah-tengah dinding utara dan selatan benteng terdapat semacam bastion, namun bentuknya setengah lingkaran. Gerbang utama kelihatannya berada di sisi sebelah utara dengan beberapa bangunan di dekatnya. Pada peta tahun 1825/1826 Keraton Surosowan terlihat berdenah seperti trapesium dengan bastion di keempat sudutnya. Namun

denah Keraton digambarkan dengan garis putus-putus. Tidak tampak ada ruangan ataupun gerbang, yang mungkin menggambarkan bahwa keraton Surosowan sudah hancur. Pada rentang tahun kedua peta ini (1739–1825), di Kerajaan Banten berturut-turut memerintah Sultan Muhammad Syifai Zainul 'Arifin (1733–1750), Sultan Syarifuddin Ratu Wakil (1750–1752), Sultan Muhammad Wasi' Zainul 'Alimin (1752–1753), Sultan Muhammad 'Arif Zainul 'Asyikin (1753–1773), Sultan Abdul Mafakih Muhammad 'Aliyuddin (1773–1799), Sultan Muhyiddin Zainussolihin (1799–1801), Sultan Muhammad Ishak Zainul Muttakin (1801–1803), Sultan Wakil Pangeran Natawijaya (1803), Sultan Agiluddin ('Aliyuddin II) (1803–1808), Sultan Wakil Pangeran Sura Manggala (1808), Sultan Muhammad Shafiyuddin (1808–1809), dan Sultan Muhammad Rafi'udin (1809–1813).

Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda di bawah pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Dari beberapa sumber dikatakan bahwa setelah Keraton Surosowan hancur, pusat pemerintahan pindah ke Keraton Kaibon yang terletak sekitar 1 kilometer di selatan Keraton Surosowan. Dari peta tahun 1900 dan bahkan sampai sekarang, denah secara umum Keraton Surosowan masih sama dengan gambaran peta tahun 1739.

Dari gambaran ringkas yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis itu diketahui bahwa tahap yang paling mencolok pembangunan keraton Surosowan terjadi pada masa pemerintahan Sultan Haji. Namun, setelah pembangunan keraton tahun 1680–1681 hingga akhirnya dihancurkan oleh Daendels (1808–1832), tidak ada informasi pembangunan selanjutnya pada keraton ini. Dalam rentang waktu yang lebih dari seratus tahun (128 tahun), mungkin saja terjadi pembangunan, baik dalam bentuk renovasi, perubahan, atau penambahan.

FASE-FASE PEMBANGUNAN KERATON BERDASARKAN DATA LAPANGAN

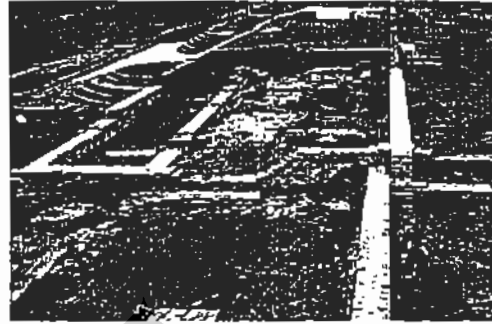
Tidak banyak sisa-sisa struktur bangunan yang dapat mengindikasikan fase-fase pembangunan Keraton Surosowan. Hal itu disebabkan tidak banyaknya area situs dalam Keraton yang telah digali atau diekskavasi. Kalaupun ada bagian yang sudah tergali atau terekskavasi, tidak terlihat indikasi adanya fase-fase pembangunan. Mungkin hal ini disebabkan pula karena penelitian yang baru pada lapisan teratas saja.

Dari hasil pengupasan atau ekskavasi yang telah dilakukan di situs Keraton Surosowan tidak dijumpai sisa-sisa struktur bangunan yang didirikan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa atau sebelumnya. Bangunan dari masa itu telah hancur dan telah diratakan oleh tanah. Sebaliknya, sisa-sisa struktur bangunan yang masih ada hingga sekarang ini merupakan keadaannya yang paling akhir. Dari hasil penelitian lapangan diperoleh gejala terjadi perubahan atau penambahan bangunan. Adapun sisa-sisa struktur ruang bangunan di dalam benteng yang menunjukkan paling jelas

adanya fase-fase pembangunan adalah beberapa struktur di sebelah utara, khususnya yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang utara.



GAMBAR 21
INDIKASI PENINGGIAN LANTAI PADA
STRUKTUR BANGUNAN DI SEBELAH
UTARA PALING BARAT



GAMBAR 22
INDIKASI TUMPANG TINDIH
STRUKTUR BANGUNAN DI SEBELAH
UTARA BAGIAN TENGAH

Pada sisa struktur bangunan persis di sebelah kanan dalam dari gerbang masuk utara, terdapat bukti adanya tahap pembangunan berupa gejala adanya dua lantai. Bukti adanya gejala dua lantai di salah satu bekas ruang ditemukan khususnya pada dinding utara tembok Keraton sebelah dalam. Di ruang ini ditemukan sisa struktur ruang dengan fondasi yang masih relatif utuh. Struktur fondasi yang terlihat itu merupakan sisa struktur bangunan yang berasal dari struktur bangunan sebelumnya. Struktur bangunan baru dibangun sekitar 80 sentimeter di atasnya. Di sini terdapat bukti yang jelas berupa garis yang rata sebagai batas lantai. Selain itu, ada perbedaan yang jelas lagi dari dua tahapan pembangunan itu, yakni pada pembangunan sebelumnya dinding bangunan tidak diberi lepa (plesteran), sedangkan pada pembangunan selanjutnya sudah diberi lepa dari bahan campuran kapur karang dan pasir kuarsa.

Gejala peninggian bangunan untuk membangun bangunan baru dengan menguruk bangunan lama ditemukan pula buktinya pada ruang di sebelah selatannya. Pada dinding sebelah barat ruang ini pada bagian atasnya berupa dinding yang berplesteran, sedangkan bagian bawahnya (sekitar 80 sentimeter) tidak berplester. Pada struktur bagian bawah ini, selain ditemukan struktur fondasi, juga terdapat struktur lantai. Dari bukti yang ada, diketahui bahwa lantai dari pembangunan awal ini terbuat dari susunan bata yang disusun secara selang-seling. Sementara itu, bukti lantai pada pembangunan selanjutnya diperoleh pada ruang yang terletak persis di sebelah barat ruang kedua itu. Pada ketinggian sekitar 80 sentimeter di atas lantai bata itu, ditemukan struktur lantai yang terbuat dari ubin berukuran 40 x 40 sentimeter.

Dari bukti-bukti tersebut diperoleh informasi pula bahwa penambahan pembangunan di Keraton Surosowan menggunakan struktur bangunan yang sudah ada (fondasi atau dinding). Hanya saja bagian dalamnya atau di atas lantainya diuruk setebal kira-kira 80 sentimeter, lalu dibuat lantai baru. Di atas lantai dan mungkin dinding yang baru kemudian diberi plesteran.

Bukti adanya bangunan atau struktur bangunan sebelum bangunan Keraton yang terlihat sekarang dijumpai pula di salah satu ruang paling barat dari struktur bangunan di bagian tengah. Ruangan ini merupakan salah satu dari delapan ruang pada bangunan yang diduga sebagai bangsal Keraton. Pada bangunan ini terdapat tiga tangga naik yang berdenah setengah lingkaran yang masing-masing menuju tiga ruang besar pada bangsal itu. Struktur bawah bangunan ini sudah diekskavasi hingga terlihat ada struktur bangunan lagi di dalamnya dan telah dipugar sehingga menunjukkan keadaan awal bangunan ini.

Di dalam ruang itu terdapat sisa struktur bangunan dari pembangunan sebelumnya. Terlihat struktur fondasi yang membujur barat-timur sekitar 2 meter di sebelah selatan struktur fondasi sisi utara yang terlihat sekarang. Bukti ini menunjukkan pula adanya upaya untuk memperluas bangunan. Di dalam ruangan juga terdapat beberapa ruang lagi. Seperti pada ruang-ruang yang telah dibicarakan sebelumnya, permukaan lantai pembangunan awal di ruang ini juga ditemukan sekitar 80 sentimeter di bawah permukaan lantai bangunan yang terlihat sekarang. Namun, berbeda dengan struktur lantai di bagian paling Barat tadi yang mempergunakan bata, struktur lantai di bagian tengah ini menggunakan ubin atau tegel berukuran 30 x 30 sentimeter. Penggunaan bahan lantai berbeda antara lantai bata dan lantai ubin mungkin menunjukkan fungsi ruang yang berbeda.

Bukti perubahan atau penambahan bangunan ini sekaligus menampik anggapan yang mengatakan bahwa gejala dua pembangunan struktur bangunan tersebut sebagai bukti pembangunan kembali Keraton untuk Sultan Haji di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng. Ada dua hal utama yang dapat diajukan bahwa gejala itu bukan sebagai akibat pembangunan kembali Keraton yang sudah rata dengan tanah. *Pertama*, dari data lapangan diperoleh bukti banyak bagian struktur bangunan yang masih sama antara pembangunan sebelum dan sesudahnya, misalnya penggunaan fondasi dan dinding; hanya saja terjadi peninggian lantai dengan cara menguruk setinggi kira-kira 80 sentimeter. *Kedua*, dari peta kuno terutama sebelum dan sesudah peta tahun 1739, denah dan bentuk bangunan Keraton berbeda sehingga tidak mungkin ada penggunaan struktur yang sama.

KESIMPULAN

Keraton merupakan bangunan yang memegang peranan sangat penting bagi sebuah kerajaan. Seperti halnya keraton pada umumnya di Jawa, Keraton Surosowan juga memiliki makna ganda, yakni sebagai bangunan

tempat tinggal sultan dan keluarganya dan perangkat kerajaan lainnya serta sebagai pusat kerajaan--dalam hal ini Kerajaan Banten. Mengikuti pola umum tata kota kerajaan Islam di Indonesia, Keraton Surosowan juga merupakan pusat kota Banten. Demikian pula, alun-alun terletak di sebelah utara Keraton, Masjid Agung Banten di sebelah barat Keraton, Pasar Karangantu di sebelah timur, dan pelabuhan berada di sebelah utara.

Keraton Surosowan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Berdasarkan peta-peta kuno diketahui bahwa pada peta tertua (1596), Keraton Surosowan digambarkan masih sangat sederhana berupa satu bangunan rumah dikelilingi pagar dan beberapa bangunan yang terletak di selatan alun-alun. Pada peta tahun 1624, Keraton Surosowan sudah digambarkan berupa bangunan berundak dan bertingkat serta dikelilingi rumah-rumah. Gambaran yang hampir sama masih dijumpai pada peta tahun 1726, yang di dalamnya terlihat bahwa bangunan inti Keraton memiliki bagian bawah bangunan yang berundak-undak dan atap yang semakin ke atas makin kecil meruncing. Ukuran Keraton pun semakin besar. Perubahan mencolok terlihat mulai pada peta tahun 1739, yang di dalamnya tampak bahwa Keraton Surosowan tidak lagi berbentuk bangunan berundak, tetapi merupakan bangunan benteng berdenah empat persegi panjang dengan bastion di tiap sudutnya. Perubahan-perubahan itu juga terlihat dari sumber tertulis lainnya, bahwa Keraton Surosowan dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1552-1570). Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580) dibangun tembok yang terbuat dari bata dan batu karang. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) Keraton hancur akibat terjadi peperangan dengan Sultan Haji yang dibantu Belanda. Pada masa pemerintahan Sultan Haji (1672-1687) Keraton dibangun kembali di atas puing-puing Keraton Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah rata dengan tanah tahun 1680-1681. Pada tahun 1808 terjadi perselisihan Sultan Banten dengan Belanda. Pada tahun itu juga Keraton Surosowan dihancurkan oleh Belanda pimpinan Daendels. Penghancuran tersebut berlangsung hingga tahun 1832. Bahan bangunan dari Keraton Surosowan banyak diambil untuk digunakan kembali pada bangunan Belanda lainnya. Dengan demikian, Keraton Surosowan yang ada sekarang ini merupakan sisa dari sisa-sisa kehancurannya.

Dari analisis struktur bangunan juga diketahui bahwa Keraton Surosowan yang tampak sekarang ini juga dibangun secara bertahap. Tahapan itu terlihat pada gejala penambahan ruang, penutupan struktur untuk peninggian lantai. Gejala itu terutama terlihat pada sisa struktur bangunan pada bagian barat laut dan bagian utara Keraton bagian dalam.

DAFTAR ACUAN

- Anthony Reid (1983), "Southeast Asian Cities Before Colonialism", dalam *Hemisphere* Vol. 28 No. 3 Nov-Des.
- Ambary, Hasan Muarif (1980a), "Tinjauan tentang Penelitian Perkotaan banten Lama" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I (proceedings)*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, hlm. 443-469.

- (1980b), "Catatan Singkat Kepurbakalaan Banten Lama", dalam *Analisis Kebudayaan* Th. I No. 1, hlm. 117--127.
- (1995), "Agama dan Masyarakat Banten" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, hlm. 1-13. Jakarta: Ditlinbinjarah.
- (1998), *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Attahiyat, Chandrian (1985), *Percobaan Metode Penentuan Umur Bangunan Bata di Situs Banten Lama Berdasarkan Ciri Teknologinya*, Skripsi Jurusan Arkeologi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ayatrohaedi (1995), "Banten Sebelum Islam" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, hlm. 64-70. Jakarta: Ditlinbinjarah.
- Behrend, Timothy Earl (1982), "Kraton and Cosmos in Traditional Java", Tesis Magister Bidang Sejarah pada University of Wisconsin-Madison.
- Chijs, J.A. Van Der (1881), "Oud Bantam", TBG 26: 1-62
- Djajadiningrat, Hoesein (1983) *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Guillot, Claude (1990), *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia.
- (1995), "La politique vivrière de Sultan Ageng" dalam *Archipel* No. 50. Banten: *Histoire d'une région*.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono (1996) *Banten Sebelum Zaman Islam: Kajian Arkeologi di Banten Girang 932(?)–1526*, Kerja Sama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Bentang.
- Graaf, H.J. de dan Th. G. Th. Pegeaud (1985), *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gunawan (1985), "Sumur Kuno di Situs Banten Lama dan Situs Trowulan: Sebuah Studi Perbandingan", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadimulyo (1986), "Sumbangan KeramikAsing Bagi Penentuan Lokasi Ibukota Kerajaan Majapahit," *PIA IV*, Jilid I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harkantingsih M.Th. (1982), "Hasil Penelitian Keramik di Situs Banten Lama Tahun 1975-1981", Makalah pada Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua 8-13 Maret.
- Heine-Geldern, Robert von (1982), *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, terjemahan oleh Deliar Noer. Jakarta: Bhratara.
- Michrob, Halwany dan Chudari, A. Mudjahid (1993), *Catatan Masa Lalu Banten*. Serang: Saudara.
- Montana, Suwedi (1988), "Evaluasi Terapan Data Tekstual untuk Penelitian Arkeologi Banten" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moendardjito (1978), "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976". Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala Peninggalan Nasional.
- Mundarjito, Hasan Muarif Ambary dan Hasan Djafar (1986), "Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nurhadi (1982), "Catatan tentang Disain Benteng Surosowan Banten: Sebuah Pengkajian Data Lapangan", dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 477-485. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Ongkodharma, Heriyanti (1995), "Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Ditjarahnitra, hlm. 71-86.
- Prachmatika (1984), "Bangunan-Bangunan Air Bersih di Banten Lama", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Purbaya, Rio (1993), *Legenda dari Jawa Barat: Tubuy*. Bandung: Pionir Jaya.
- Rouffaer, G.P. & J.W. Ijzerman (1915), *De Erste Schipvaart der Nederlandersnaar Oost-Indie Order Cornelis de Houtman 1595-1597 I, De Erste Boeck van Willem Lodewijksz, Martinus Nijhoff*.
- Siswandi, Ronny (1983), "Alat Produksi dan Limbah Pertukangan Logam di Banten Lama", dalam *PIA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Sudewo, Eri (1988), "Landasan Struktural Perubahan Sosial Pada Masyarakat Banten Lama Akhir Abad ke-17: Tinjauan Sosiologis" dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stavorinus, J.S. (1793), *Reize van Zeeland over de Knaap de Goede Hoop naar Batavia, Banten Bengalem*, enz. Leiden: A En J Honkoop.
- Sulmadi, Sulaeman (1995), "Potensi Pariwisata di Obyek Wisata Budaya Kepurbakalaan Banten Lama" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, hlm. 146-152. Jakarta: Ditjarahnitra.
- Tim Proyek Banten Lama (1998), "Laporan Kegiatan Pemugaran Kepurbakalaan Banten Lama Tahun Anggaran 1997/1998". Jakarta: Ditlinbinjarah.
- Tjandrasasmita, Uka (ed) (1985), "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia: Penerapan Arkeologis dan Konsep-konsep Ilmu Sosial" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (Proceedings)*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 760-775.
- Tjandrasasmita, Uka (ed) (1993), *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Untoro, Heriyanti O. (1998), *Perdagangan di Kesultanan Banten (1552-1684): Kajian Arkeologi-Ekonomi*, Program Pascasarjana UI.
- Wibisono, Sonny Chr. (1989), "Pengelolaan Air Kota Banten Lama sebagai Pemecahan Problem Lingkungan" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. (jilid IV) (Proceedings)*, hlm. 227-246. Jakarta: IAAI.
- Widiyono, Priyo (1984), "Mata Uang Logam di Situs Keraton Surosowan, Banten Lama", Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Widodo, Agus (1995), "Kebijaksanaan Pembangunan Kawasan Banten Lama" dalam *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*. Jakarta: Ditjarahnitra, hlm. 140-145.

